

Article

## **Hubungan Persepsi Sakit, Dukungan Keluarga, dan Peran Kader terhadap Pemilihan Pengobatan Penyakit ISPA oleh Ibu Balita di Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana**

Amrun<sup>1</sup>, Rismanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan Masyarakat, STIKES IST Buton, Baubau, Indonesia

<sup>2</sup>Mahasiswa, STIKES IST Buton, Baubau, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: August 20, 2023

Final Revision: September 03, 2023

Available Online: September 04, 2023

### KEYWORDS

*persepsi sakit, dukungan keluarga, peran kader, pemilihan pengobatan ISPA*

### CORRESPONDENCE, AMRUN

Phone: 081341710770

E-mail: amrun70@yahoo.co.id

### ABSTRACT

Upaya penanganan ISPA pada balita tidak terlepas dari keputusan ibu dalam melakukan pemilihan pengobatan. Pemilihan pengobatan dapat menentukan tingkat kesembuhan balita yang menderita ISPA. Pemilihan pengobatan dipengaruhi banyak faktor yaitu persepsi sakit, dukungan keluarga, peran kader. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi sakit, dukungan keluarga, peran kader terhadap pemilihan pengobatan penyakit ISPA oleh ibu balita di Desa Watumelomba wilayah kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana

Jenis penelitian ini bersifat *survei analitik kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional study* dengan menggunakan uji chi square. Penelitian ini dilakukan di Desa Watumelomba wilayah kerja Puskesmas Tontonunu. Jumlah sampel adalah 57 responden. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *Simple Random Sampling*.

Hasil penelitian yaitu ada hubungan persepsi sakit ( $p = 0.048$ ), ada hubungan dukungan keluarga ( $p = 0.006$ ), ada hubungan peran kader ( $p = 0.039$ ) dengan pemilihan pengobatan.

Saran yaitu perlu adanya kegiatan sosialisasi, dukungan keluarga dan peran kader secara berkesinambungan tentang upaya penanganan dasar penyakit ISPA pada balita sehingga ibu memutuskan dengan baik dalam memilih tindakan pengobatan.

## I. INTRODUCTION

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi dimasyarakat dan perkembangannya sangat tinggi dan selalu masuk ke dalam kelompok 10 besar penyakit tertinggi di setiap

Puskesmas di Indonesia. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri dan berlangsung selama 14 hari dengan gejala yang ditimbulkan yaitu gejala ringan (batuk dan pilek), gejala sedang (sesak dan *wheezing*) bahkan sampai

gejala yang berat (sianosis dan pernapasan cuping hidung). karakteristik penduduk yang terkena ISPA tertinggi pada kelompok umur 1-4 tahun. Tingginya risiko kejadian ISPA pada balita dapat disebabkan karena pendidikan rendah, sanitasi lingkungan yang buruk, sanitasi rumah yang buruk, status gizi, perilaku, sikap, pengetahuan dan upaya perawatan dan pemeliharaan balita (Riskesdas, 2018)

Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan menubuh 4 juta anak balita setiap tahun (Silaban, 2015). Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia yaitu mencapai 3-6 kali per tahun dan 10-20% adalah pneumonia (Himawati & Fitria, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan terjadinya risiko kematian yang disebabkan oleh penyakit ISPA yaitu dengan melakukan upaya penanganan medis (pengobatan yang tepat) dan pencegahan yang telah dilakukan pemerintah seperti program pemberian vitamin A, program imunisasi lengkap, dan program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) yang telah dilakukan diberbagai puskesmas serta pemberian pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA (Kemenkes, 2018).

Upaya dalam menanggulangi penyakit ISPA baik yang dilakukan oleh Ibu atau Keluarga lainnya dapat dilakukan dengan meningkatkan peran aktif orang tua seperti pemilihan-pemilihan pengobatan yang sesuai dengan anjuran dan ketentuan dari petugas kesehatan atau indikasi medis. Upaya pencegahan dan penatalaksanaan penyakit ISPA sangat penting dengan melakukan perawatan kepada Balita hal ini karena pada usia Balita kekebalan tubuhnya masih rentan

terserang oleh penyakit (Cahaya Riska W dkk, 2016

Tatalaksana penderita ISPA yang tepat dan efektif merupakan bagian penting dalam pemberantasan penyakit ISPA khususnya dalam upaya menurunkan angka kematian ISPA. Penatalaksanaan kejadian ISPA merupakan tugas dan tanggung jawab bagi orang-orang sekitarnya termasuk keluarga. Keluarga merupakan yang paling dekat yang wajib memberikan pertolongan kepada balita yang terserang ISPA yang diawali dengan pemilihan pengobatan yang tepat.

Pemilihan tempat pengobatan merupakan langkah awal untuk membantu anak atau balita untuk mendapatkan kekebalan tubuh atau menghilangkan penyakit ISPA. Pemilihan obat antibiotik yang tepat sangat diperlukan dalam proses penyembuhan infeksi saluran pernapasan atas. Pemilihan obat yang tepat yang sesuai dengan pedoman pengobatan yakni berdasarkan ketepatan yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien dan tepat dosis sangat diperlukan dalam keberhasilan pengobatan (Muharni dkk, 2014)

Upaya keputusan seorang ibu untuk melakukan pemilihan pengobatan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dapat berupa dari dalam dan diluar dari individu ibu balita. Faktor dari dalam berupa persepsi, sikap, pengetahuan, pendidikan dan lain-lain sedangkan dari luar individu yaitu berupa ketersediaan sarana prasarana, jarak ke pelayanan kesehatan, peran petugas kesehatan, peran kader serta dukungan terdekat ibu yaitu keluarga.

Faktor persepsi merupakan proses kognitif yang dialami seseorang dalam menerima data/segala sesuatu (obyek, benda, kejadian, manusia) yang berasal dari lingkungan melalui indra, kemudian diseleksi, dan diinterpretasikan sehingga memperoleh gambaran tertentu, persepsi dapat mempengaruhi individu dalam

sikap dan perilakunya (Dzul Fahmi, 2020). Jarak merupakan suatu alasan umum di lingkungan masyarakat untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan semakin dekat dengan pelayanan maka semakin besar peluang berkunjung ke pelayanan kesehatan begitu pula sebaliknya (Siti Kholifah, 2016)

Aspek lain yaitu peran kader dan dukungan keluarga merupakan faktor pendorong yang membuat ibu memahami dalam setiap keputusan yang akan diambil. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam menentukan tempat pemilihan pengobatan karena keluarga merupakan orang terdekat yang mampu memahami situasi ibu balita. Begitu pula peran kader sebagai pemberi informasi dan penggerak motivasi ibu balita untuk senantiasa memanfaatkan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2014)

Di Provinsi Sulawesi Tenggara perkiraan balita penderita pneumonia sebesar 26.272 balita, sementara balita penderita pneumonia yang ditemukan dan ditangani baru mencapai 3.051 kasus atau sekitar 11,61% dari perkiraan penderita. Pada daerah Kabupaten Bombana ISPA menduduki merupakan kasus tertinggi pertama pada tahun 2019 dengan jumlah 4.313 kasus. Angka ini masih jauh dibawah target nasional sebesar 80% (Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020 dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana, 2020).

Secara garis besarnya, kejadian ISPA di Puskesmas Tontonunu berjumlah 411 pada tahun 2022. Untuk di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana yaitu 67 kasus pada tahun 2022. Data dari Puskesmas Matausu khusus Desa Watumelomba menunjukkan kasus ISPA pada balita tahun 2020 sebanyak 43 balita, tahun 2021 sebanyak 51 balita dan tahun 2022 periode Januari-Mei sebanyak 67 balita. ISPA menjadi tren penyakit setiap tahunnya dan masuk dalam 10 besar angka kesakitan selama

2 tahun berturut-turut. (Puskesmas Tontonunu, 2022)

Tingginya kejadian ISPA di Desa Watumelomba tersebut tidak diikuti dengan langkah yang konkrit tentang upaya pencarian pengobatan yang baik dan benar. Cenderung ibu balita melakukan pencarian pengobatan dengan menggunakan cara-cara tradisional serta pasif. Ibu balita akan melakukan pengobatan secara medis atau keserasan layanan kesehatan ketika balitanya sudah sekarat atau kategori parah. Hal ini kemudian dapat beresiko tinggi bahkan dapat menyebabkan kematian.

Dari analisis atau kajian yang dilakukan secara bersama, karena saya juga adalah perawat di Desa tersebut, ibu balita memiliki persepsi yang salah tentang ISPA, terkadang juga tidak mendapat dukungan keluarga untuk mengantar ke sarana pelayanan kesehatan. Sedangkan peran kader setiap kegiatan posyandu pada umumnya hanya melakukan penimbangan saja akan tetapi belum maksimal mensosialisasikan tentang ISPA. Selain itu ada, jarak juga menjadi keluhan ibu balita untuk ke Puskesmas induk dalam rangka mendapatkan pelayanan kesehatan terkait ISPA yang diderita oleh balitanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh persepsi sakit, dukungan keluarga, peran kader dan jarak terhadap pemilihan pengobatan penyakit ISPA pada balita di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu 2020.

## II. METHODS

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *observasional* analitik. Metode yang digunakan adalah rancangan *cross sectional study*, dimana kedua variabel independen dan dependen diteliti sekaligus pada satu waktu yang bersamaan (Notoatmodjo,

2012). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai balita usia 1-4 tahun yang pernah menderita ISPA di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana di tahun 2022 yang berjumlah 67 ibu balita. Sampel penelitian adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik *simple random sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan cara yang sederhana secara acak. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan rumus Tarro Yamane sehingga diperoleh jumlah sampel berjumlah 57 ibu balita.

### III. RESULT

#### Identitas Responden

Tabel 1.1  
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
<b>Umur</b>		
<20thn	3	5,3
21-30 thn	15	26,3
31-40 thn	30	52,6
<41 thn	9	15,8
<b>Pendidikan</b>		
SD	15	26,3
SMP	17	29,8
SMA	17	29,8
D1-D3	6	10,5
S1-S2	2	3,5
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	18	31,6
Tani	17	29,8
Wiraswasta	13	22,8
Honoror/PNS	9	15,8

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 57 responden sebagian besar berada pada kelompok umur 31-40 tahun yaitu 30 responden (52,6%) dan sebagian kecil pada kelompok umur <20 tahun yaitu 3 responden (5,3%). Berdasarkan

pendidikan diperoleh informasi bahwa jenjang pendidikan responden yang tertinggi adalah pada kelompok pendidikan SMP dan SMA masing-masing sebanyak 17 responden (29,8 %) sedangkan yang paling sedikit adalah kelompok jenjang pendidikan S1/S2 yaitu 2 responden (3,5%). Berdasarkan pekerjaan diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden dengan status pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 18 responden (31,5%), dan hanya sebagian kecil saja responden yang berstatus pekerjaan sebagai PNS/Honoror sebanyak 9 responden (15,8%).

Tabel 1.2  
Distribusi Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	n	%
<b>Persepsi sakit</b>		
Positif	36	63,2
Negatif	21	36,8
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Positif	28	49,1
Negatif	29	50,9
<b>Peran Kader</b>		
Baik	27	47,4
Kurang	30	52,6
<b>Pemilihan Pengobatan</b>		
Medis/sarana kesehatan	21	36,8
Non Medis/ Dukun atau tradisional	36	63,2

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi sakit dengan kategori positif sebanyak 36 responden (63,2%), dan hanya sebagian kecil saja responden yang memiliki persepsi sakit dengan kategori negatif yaitu sebanyak 21 responden (36,8%). Berdasarkan dukungan keluarga diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan keluarga pada kategori negatif atau tidak mendapat dukungan yaitu sebanyak 29 responden (50,9%) dan hanya sebagian kecil saja yang mendapat dukungan dari keluarga atau positif yaitu sebanyak 28 responden (49,1%). Berdasarkan peran kader diperoleh informasi bahwa

sebagian besar menyatakan peran kader kurang baik sebanyak 30 responden (52,6%) dan hanya sebagian kecil saja yang menyatakan peran kader tersebut baik sebanyak 27 responden (47,4%), dan berdasarkan pemilihan pengobatan yang dilakukan ibu balita sebagian besar memilih dukun atau secara tradisional sebanyak 36 responden (63,2%) dan hanya sebagian kecil saja yang memilih medis/pelayanan kesehatan sebanyak 21 responden (36,8%).

Tabel 1.3  
Hubungan Persepsi Sakit, Dukungan Keluarga, Peran Kader Dengan Pemilihan Pengobatan ISPA

Persepsi Sakit	Pemilihan Pengobatan				Jumlah		Hasil Uji
	Medis/sarana kesehatan		Non medis/Tradisional				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	20	55,6	16	44,4	36	100	$\rho = 0,048$
Negatif	1	4,8	20	95,2	21	100	
Dukungan Keluarga							$\rho = 0,006$
Positif	18	64,3	10	35,7	28	100	
Negatif	3	10,3	26	89,7	29	100	
Peran Kader							0,039
Baik	17	63,0	10	37	27	100	
Kurang	4	13,3	26	86,7	30	100	

Berdasarkan tabel 1.3 tentang hubungan persepsi sakit terhadap pemilihan pengobatan ISPA dapat diketahui bahwa dari 36 responden dengan persepsi positif terdapat responden yang memilih pengobatan medis lebih besar yaitu 20 orang (55,6%) lebih besar dibandingkan yang memilih non medis sebesar 16 orang (44,4%). Sedangkan dari 21 responden yang

berpersepsi negatif terdapat responden memilih pengobatan non medis lebih besar yaitu 20 orang (95,2%) dibandingkan memilih medis yaitu sebesar 1 orang (4,8%). Hal ini berarti bahwa semakin baik persepsi sakit tentang ISPA maka semakin memilih pengobatan dengan cara medis, sebaliknya bila persepsi masyarakat tentang ISPA adalah negatif maka semakin memilih pengobatan secara non media atau dukun.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square*, diperoleh nilai  $\rho = 0,048$  dan dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan persepsi sakit terhadap pemilihan pengobatan ISPA pada balita di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana.

Hubungan dukungan keluarga dengan pemilihan pengobatan ISPA pada balita dari 28 orang dengan dukungan yang positif terdapat 18 orang (64,3%) yang memilih medis dan hanya sebagian kecil yang memilih non medis sebesar 10 orang (35,7%). Sedangkan dari 29 orang yang mendapat dukungan keluarga yang negatif sebagian besar memilih pengobatan non medis yaitu sebesar 26 orang (89,7%), dan hanya sedikit yang memilih medis yaitu 3 orang (10,3%). Hal ini berarti bahwa semakin baik dukungan keluarga kepada ibu balita dalam pemilihan pengobatan ISPA maka semakin memilih medis, sebaliknya bila dukungan keluarga negatif maka lebih besar memilih pengobatan non medis.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square*,  $\rho = 0,006$  dan dibandingkan dengan nilai pada  $\alpha = 0,05$  maka diperoleh  $0,006 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan dukungan keluarga terhadap pemilihan pengobatan ISPA pada balita di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu.

Hubungan peran kader dengan pemilihan pengobatan ISPA oleh ibu balita dijelaskan bahwa dari 27 responden yang menyatakan peran kader baik terdapat 17 orang memilih medis 17 orang (63%) lebih besar dari pada memilih non medis yaitu 10 orang (37%). Sedangkan dari 30 responden yang menyatakan peran kader kurang terdapat 26 orang (86,7%) memilih pengobatan non medis lebih besar dibandingkan dengan yang memilih medis yaitu 4 orang (13,3%). Hal ini berarti bahwa semakin baik peran kader kepada ibu balita maka semakin baik ibu balita untuk memilih pengobatan secara medis, sebaliknya bila peran kader kurang maka semakin memilih pengobatan non medis dalam penanganan ISPA pada balita.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* nilai  $\rho = 0,039$  dan dibandingkan dengan pada  $\alpha = 0,05$  maka diperoleh  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan peran kader terhadap pemilihan pengobatan ISPA oleh ibu balita di desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana.

#### IV. DISCUSSION

##### 1. Persepsi Tentang Sakit

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami seseorang dalam menerima data/segala sesuatu (obyek, benda, kejadian, manusia) yang berasal dari lingkungan melalui indra, kemudian diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan sehingga memperoleh gambaran tertentu, persepsi dapat mempengaruhi individu dalam sikap dan perilakunya. Setiap individu mengartikan adanya stimulus, individu yang berbeda akan melihat stimulus yang sama dengan cara yang berbeda-beda (Dzul Fahmi, 2020).

Untuk persepsi tentang sakit yang positif sendiri berarti bahwa seseorang akan menentukan hal mana yang dapat diterima dan dianggap sebagai hal positif yang terkait dengan sakit, berupa tanggapan-tanggapan yang mendukung konsep sakit dari pihak *provider*. Begitu juga dengan persepsi tentang sakit yang negatif berarti seseorang akan menentukan hal mana yang ditolak dan dianggap sebagai hal negatif yang terkait dengan sakit, berupa tanggapan – tanggapan yang menentang konsep sakit dari pihak *provider*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan persepsi sakit dengan pemilihan pengobatan ISPA oleh ibu balita di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana. Hal ini berarti bahwa persepsi mampu mempengaruhi keputusan seorang ibu untuk melakukan pemilihan pengobatan. Jika ibu balita memandang sakit ISPA adalah hal biasa maka kecenderungan ibu akan ke tenaga non medis sebaliknya jika positif persepsinya maka akan memilih pengobatan medis.

Persepsi sakit yang ditemukan dilapangan bahwa ISPA adalah penyakit biasa-biasa saja akibat perubahan cuaca dan hal ini belum memerlukan penanganan secara medis. Persepsi tersebut juga ditambah dengan dukungan keluarga yang pada penelitian ini menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat kuat dalam memilih pengobatan ISPA pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thariq, Akmal (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat Hubungan Persepsi dengan Perilaku Pencarian Pengobatan Suspek TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian

tersebut juga sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek akan mempengaruhi perilakunya. Persepsi yang baik terhadap suatu objek akan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan persepsinya tersebut. Persepsi penderita kusta yang baik terhadap penyakit kusta dan pengobatannya, akan mempengaruhinya untuk melakukan tindakan pengobatan penyakitnya tersebut secara tepat dan benar.

Persepsi merupakan hal mendasar yang dapat mempengaruhi ibu balita dalam memilih pengobatan. Persepsi juga terbentuk akibat dari pendidikan serta informasi dan pengalaman yang diterima oleh ibu balita.

## 2. Hubungan Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga didefinisikan sebagai informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Dukungan keluarga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam perilaku ibu balita untuk mencari pengobatan demi pemulihan dan kesembuhan anggota keluarga. Dukungan keluarga diharapkan dapat meningkatkan minat ibu balita untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan secara medis di pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga dapat mencakup dukungan moral, material, finansial, dan emosional. Dukungan keluarga dalam kesehatan sangat penting, terutama dalam hal pemilihan pengobatan (Lubis, 2019)

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan dalam memilih pengobatan ISPA pada balitanya. Hal ini berarti bahwa seorang ibu balita dalam melakukan pengobatan ISPA lebih mengedepankan saran dan dukungan dari keluarga. Hasil diskusi saya dengan responden, menyatakan bahwa sebagian ibu balita ketika mendapatkan anaknya dalam keadaan ISPA, maka alternatif pertama adalah melakukan pengobatan non medis atas anjuran keluarga. Selain itu, ditemukan informasi bahwa kecenderungannya ibu melakukan pengobatan medis disebabkan karena jarak tempat tinggal dengan Puskesmas sangat dekat serta tanggapnya petugas kesehatan atas setiap kejadian penyakit yang menimpa wilayah kerjanya khususnya ISPA pada balita.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini Octaviani, dkk (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dalam penanganan ISPA. Dukungan keluarga merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi perilaku ibu balita dalam penanganan ISPA. Hal ini berarti bahwa peran dukungan keluarga sangat penting dikarenakan dukungan keluarga yang diperoleh ibu sangat berkaitan dengan minat dan kesediaan ibu dalam melakukan pengobatan secara sehat, tepat dan cepat dalam kesembuhan balitanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor dukungan keluarga merupakan salah satu aspek yang berperan dalam pengambilan keputusan pemilihan pengobatan penyakit ISPA secara medis atau non medis. Semakin baik dukungan keluarga akan semakin baik ibu untuk memilih pengobatan medis, sebaliknya bila tidak mendukung maka

akan lebih mengutamakan pengobatan non medis.

### 3. Hubungan Peran Kader

Kader kesehatan atau biasa dikenal pula kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela. Kader kesehatan adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyuluh orang tua balita tentang bagaimana mengasuh anak dengan baik dan benar secara sehat (Widyo Subagyo, 2015)

Hasil penelitian dijelaskan bahwa terdapat hubungan peran kader dengan pemilihan pengobatan penyakit ISPA di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana. Hal ini berarti bahwa ibu ketika mengambil keputusan untuk memilih pengobatan ISPA untuk pertama kalinya dipengaruhi pula oleh informasi serta dukungan yang pernah diterima dari kader kesehatan. Peran kader seperti memotivasi dan mengajak masyarakat untuk selalu menerapkan nilai kesehatan dan berkunjung ke Posyandu atau Puskesmas ketika anak balita mengalami ISPA.

Pada hasil penelitian ini, ibu balita di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana pada dasarnya sering mendapat ajakan serta seruan dari kader untuk memanfaatkan Posyandu sebagai wadah informasi sehingga keputusan dalam pelayanan kepada balita sesuai dengan tindakan medis.

Banyaknya masyarakat yang memilih untuk pengobatan non medis juga karena disebabkan faktor lain seperti dukungan keluarga yang kurang, informasi kesehatan yang tidak sampai di ibu balita serta karena

faktor persepsi sakit. Peran kader harus mampu mendekatkan informasi kesehatan kepada ibu balita termasuk penanganan awal dan dini ketika balita mengalami gangguan ISPA.

Hal ini sesuai dengan ketentuan Kemenkes (2013) tentang tentang peran-peran kader kesehatan yaitu mengadakan pelayanan dan kunjungan rumah serta mendorong ibu balita untuk berbagi pengalaman tentang cara pembinaan balita. Bila ini berjalan dengan baik maka dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih pengobatan secara medis.

### V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan persepsi sakit dengan pemilihan pengobatan ISPA oleh Ibu Balita di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana
2. Ada hubungan dukungan keluarga dengan pemilihan pengobatan ISPA oleh Ibu Balita di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana
3. Ada hubungan peran kader dengan pemilihan pengobatan ISPA oleh Ibu Balita di Desa Watumelomba Wilayah Kerja Puskesmas Tontonunu Kabupaten Bombana.

## REFERENCES

- Cahaya Riska W. Sukarto, Dkk. (2016). *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA Dengan Kekambuhan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu*: e-Jurnal Keperawatan, Volume 4 No 1
- Dini Octaviani, Itsna Luthfi Kholisa, Lely Lusmilasari. (2015). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam mengobati infeksi saluran pernapasan akut pada anak di Desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul. *International Journal of Research in Medical Sciences*
- Dzulfahmi. (2020). *Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Friedman. (2013). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Himawati, E. H., & Fitria, L. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.1-5>
- Indriyani, D., & Asmudi. (2014). *Buku ajar keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. (2013). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Kementerian Kesehatan. RI. (2017). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Dirjen Pengendalian Penyakit Penyehatan lingkungan.
- Lubis, E. S. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Pademawu. *Jurnal Berkala Epidemiologi* , 5(2), 240 -252
- Muharni S., Susanty A. and Tarigan E.R., (2014). Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Pada Salah Satu Puskesmas di Kota Pekanbaru, *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 3 (September), 10–15.
- Notoatmodjo S., (2014). *Pendidikan dan perilaku Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaludin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2018*.
- Siti Kholifah (2017, *Hubungan Jarak Tempat Tinggal Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kunjungan Masyarakat Ke Puskesmas Gadingrejo (Studi pada Masyarakat Pekon Wonodadi dan Pekon Klaten Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu)*. Universitas Lampung. Skripsi
- Silaban, N. Y. (2015). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Pada Balita Di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 1(1), 75–82.

- Thariq, Akmal (2019). *Hubungan Persepsi dengan Perilaku Pencarian Pengobatan Suspek TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Walgito. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Widoyono. (2011) *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, pencegahan dan pemberantasan* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Widyo Subagyo, (2015). Peran Kader Dalam Memotivasi Ibu Balita Berkunjung Ke Posyandu. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 10, No.3, November 201

## BIOGRAPHY

### **First Author**

Amrun, merupakan salah satu dosen tetap di STIKES IST Buton pada program studi kesehatan masyarakat yang diangkat pada tahun 2010 sehingga memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama dengan spesifikasi ilmu yaitu kesehatan masyarakat pada konsentrasi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan. Menyelesaikan pendidikan pasca sarjana yaitu Magister Kesehatan di Universitas Airlangga Surabaya. Telah menulis beberapa buku baik secara individu dan bersama sama dengan penulis lainnya. Selain itu juga telah menerbitkan beberapa penelitian. Korespondensi melalui email: amrun70@yahoo.co.id

### **Second Author**

Rismanto, Alumni Mahasiswa dari Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, STIKES IST Buton Tahun 2022